



INSTITUT AGAMA ISLAM
PANGERAN DIPONEGORO NGANJUK

<http://ejournal.iaipd-nganjuk.ac.id>

KRITIK MISBAH MUSTHOFA DALAM TAFSIR *AL-IKLIL* TERHADAP KEBIJAKAN PROGRAM 'KB' DI ERA ORDE BARU

Nehru Millat Ahmad

Universitas Islam Negeri Kalijaga Yogyakarta
Email: 21205031047@student.uin-suka.ac.id

Info Artikel:

Submit : 11 April 2022
Revisi : 11 Juni 2022
Diterima : 06 Agustus 2022
Publis : 30 September 2022

Abstract

In this paper, we will discuss the interpretation of Misbah Musthofa's work entitled *al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil*. In this interpretation using the *tablili* method and the style of this interpretation when viewed from several opinions it has several features, but in this writing the author includes the sufistic style and *adab al-ijtima'i*. In interpreting a verse Misbah Musthofa goes through a lot of ratios (*bi al-ray'i*). The purpose of writing this commentary is so that people are always guided by the Qur'an in life in the world. In addition, this interpretation also criticizes a lot of problems or events that occur in the midst of society. As the author gave an example of the ban on family planning according to Misbah Musthofa by linking the incident to the story of Pharaoh. The result of this study is the interpretation of *al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil* is one of the interpretations with an archipelago nuance with its interpretation using the Javanese Pegon script. In his interpretation, Misbah Musthofa always explains the meaning of the verse clearly and in detail, for example the relationship of a verse with verses and hadiss. However, when including a history of hadis, Misbah Musthofa does not include the sanad of the hadis. Keyword: Misbah Musthofa, *al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil*, family planning.

Keywords

Misbah Musthofa, *Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil*, family planning

Pendahuluan

Studi pembahasan tentang al-Qur`an memang tidak ada habisnya dan akan selalu mengalami perkembangan. Al-Qur`an adalah sebuah cahaya bagi manusia dan memancarkan sebuah interpretasi yang berbeda-beda berdasarkan sudut pandang masing-masing. Munculnya berbagai persoalan yang dinamis dan ragam fenomena kekinian, hal tersebut menjadi sebuah perhatian khusus bagi para analis intelektual Muslim. Kajian tentang studi teks al-Qur`an oleh seorang Muslim, pada dasarnya untuk menggali sebuah penjelasan makna yang terkandung dalam ayat tersebut, kemudian hal itulah yang menghasilkan sebuah khazanah Islam yang disebut dengan ilmu tafsir.

Penafsiran al-Qur`an sendiri dimulai dari zaman Nabi Muhammad memperoleh wahyu yang kemudian disampaikan kepada umatnya. Hal itu merupakan fakta sejarah dan sangat valid serta mutawatir, sehingga tidak mungkin di tolak. Setelah Nabi Muhammad wafat, para sahabat pun tidak kalah semangat dalam mempelajari dan mendalami intisari yang terkandung dalam al-Qur`an sampai dunia Islam mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam khazanah ilmu.¹ Kegiatan penafsiran al-Qur`an berkembang sesuai merebaknya penyebaran umat Muslim di seluruh dunia. Dengan demikian muncul berbagai penafsiran al-Qur`an dengan keberagaman bahasa, salah satunya tafsir dengan bahasa Indonesia. Di Indonesia sendiri, kajian tentang studi al-Qur`an pada awalnya hanya diterjemahkan kemudian seiring berkembangnya zaman, banyak ulama Indonesia yang menafsirkan ayat al-Qur`an. Seperti Nawawi al-Bantani yang menafsirkan ayat dengan bahasa Arab, Quraish Shihab dan Buya Hamka dengan bahasa Indonesia, Bisri Musthofa dan Misbah Musthofa dengan bahasa Jawa dan lain sebagainya, yang kemudian disebut dengan tafsir nusantara.²

Dalam studi penafsiran al-Qur`an, khususnya di Indonesia terdapat karya-karya tafsir al-Qur`an dengan keberagaman metodologi dan coraknya. Hal itu menandakan bahwa setiap karangan kitab tafsir terdapat berbagai macam karakter dan metode yang beragam. Dalam metode penafsiran al-Qur`an sendiri tidak terlepas dari pemikiran dan kecenderungan mufasir dalam menafsirkan sebuah ayat, motivasi, tujuan, ragam ilmu yang dikuasai, kondisi sosial budayanya serta perbedaan situasi pada tafsir itu di tulis. Semua kategori tersebut melahirkan berbagai metode dan corak penafsiran yang berkembang menjadi sebuah keunikan dengan metode yang berbeda satu sama

¹Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir al-Qur`an di Indonesia*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), 9.

²Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKiS, 2013). 57.

lainnya.³ Sebagaimana kita ketahui, ada beberapa karya tafsir al-Qur`an dari Indonesia, salah satunya kitab tafsir *al-Iklil fi Ma`ani al-Tanzil* karya Misbah Musthofa.

Misbah Musthofa adalah seorang mufasir yang tidak asing bagi para santri, khususnya di daerah Jawa. Ia adalah sosok yang sangat alim dan namanya masyhur di kalangan pondok pesantren, khususnya di daerah Jawa. Pemikirannya pun juga dibilang sangat keras, dimana kyai Misbah Musthofa mengharamkan program Keluarga Berencana (KB) yang pada saat itu adalah program prospek bagi pemerintahan Orde Baru.⁴ Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis ingin mengungkap lebih mendalam tentang Metodologi kitab tafsir Misbah Musthofa yang berjudul *al-Iklil fi Ma`ani al-Tanzil*.

METODE

Sesuai permasalahan yang di jelaskan diatas, maka penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Studi yang dilakukan penulis ialah dilakukan dengan mencari sumber-sumber data melalui literatur yang sesuai pembahasan, dengan artian penjelasan dan pendeskripsian yang menekankan pada penelusuran informasi yang berkaitan dengan fokus penelitan, yaitu kitab tafsir berbahasa Jawa. Dalam hal ini, penulis hanya fokus pada tafsir bahasa Jawa *al-Iklil fi Ma`ani al-Tanzil* karya Misbah Musthofa.

BIOGRAFI MISBAH MUSTHOFA

Misbah Musthofa lahir di Kampung Sawahan Gang Palen, Rembang, Jawa Tengah pada tahun 1916 M. Nama lengkapnya adalah Misbah bin Zainal Mustafa yang merupakan anak dari pasangan H. Zainul Mustafa dan Chadijah. Ayahnya adalah pedagang batik yang dikenal masyarakat sebagai seorang yang sangat dermawan, taat dalam beragama, dan kondisi perekonomiannya terbilang sangat cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari,⁵ sedangkan ibunya seorang ibu rumah tangga. Misbah Musthofa memiliki beberapa saudara, diantaranya yaitu Mashadi (Bisri Mustafa), Salamah (Aminah), dan Ma'shum.⁶

³Sanaky A.H. Hujair, Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir mengikuti Warna atau Corak Mufassirin), *Al-Mawarid*, Edisi 18, (2008), 265.

⁴Iskandar, Penafsiran Sufistik Surat al-Fatihah dalam Tafsir Tāj al-Muslimīn dan Tafsir al-Iklil Karya K.H. Misbah Musthofa, Vol. 7, No. 2, (2015), 193.

⁵Ahmad Zainal abidin, M. Imam Sanusi, Eko Zulfikar, Tafsir Gender Jawa: Telaah Tafsir al-Iklil Fi Ma`ani al-Tanzil, *Musawa*, Vol. 18, No. 1, (2019), 4.

⁶Supriyanto, Kajian al-Qur`an dalam Tradisi Pesantren: Telaah atas Tafsir al-iklil fi Ma`ani al-Tanzil, *Tsaqafah*, Vol. 12, No. 2, (November 2016), 285.

Nama Misbah sendiri semasa kecil adalah Masruh, kemudian setelah melaksanakan haji namanya di ganti dengan Misbah Musthofa seperti yang kita kenal sekarang.⁷ Ia juga mempunyai saudara tiri yang mana merupakan istri pertama dari ayahnya yang bernama Dakilah yaitu Zuhdi dan Maskanah. Dengan kata lain, ibu kandung Misbah Musthofa merupakan istri kedua H. Zainul Musthofa. Misbah Musthofa beserta kakaknya Bisri Musthofa pada masa kecilnya dididik oleh kakak tirinya dengan ketat dalam disiplin ilmu agama. Setelah itu, mereka berdua lanjut ke pondok pesantren tepatnya di Kasingan Rembang yang kala itu di asuh oleh Kyai Kholil. Pada awal pendidikan Misbah Musthofa, ia terfokus untuk mempelajari ilmu-ilmu tata bahasa atau gramatikal Arab dengan kajian kitab *al-Jurūmiyyah*, *al-Imriṭi* dan *Alfiyah*. Setelah ia menguasai berbagai ilmu bahasa dan mendalami bahasa Arab, ia kemudian mempelajari berbagai kajian ilmu-ilmu agama lainnya, antara lain tentang fiqih, ilmu kalam, hadis, tafsir, dan lain-lain. Selain berguru pada KH Khalil, ia juga berguru kepada KH. Hasyim Asy'ari di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang.⁸

Ketika sudah lulus dari pondok pesantren tepatnya pada tahun 1940, ia menikah dan dengan putri KH. Ridwan dari desa Bangilan Tuban. Dari pernikahannya, ia mempunyai 5 orang anak, yang mana dua anaknya adalah perempuan dan tiga anak laki-laki. Kelima anaknya yaitu; Syamsiyah, Hamnah, Abdullah Badi', Muhammad Nafis dan Ahmad Rofiq. Kemudian Misbah Musthofa menikah lagi dengan seorang janda yang mempunyai satu orang anak, yaitu Hj. Ainun dari Kaliwungu. Tetapi, dari pernikahan tersebut mereka tidak dikaruniai seorang anak. Kedua istri Misbah Musthofa tinggal dalam satu tempat, namun beda rumah. Rumah yang ia tempati berada disebelah pondoknya sendiri. Setelah istri pertamanya meninggal, Misbah Musthofa menikah lagi dengan Syarifah Syifa' dari Surabaya, dari pernikahannya juga tidak dikaruniai seorang anak.⁹

Sebelum sibuk dan mengelola pondok pesantren, Misbah Musthofa mengajar di pesantren mertuanya. Ia mengajar di bidang akidah, bahasa Arab, tafsir dan fiqih di pesantren tersebut. Ketika sedang tidak mengajar, ia selalu meyempatkan untuk menulis berbagai disiplin ilmu dan menerjemahkan kitab ke dalam bahasa Jawa. Hasil dari aktifitasnya tersebut, ia memiliki lebih dari 200 karya tulis baik yang merupakan karya nya sendiri maupun terjemahan kitab. Dalam bidang ilmu yang ia tulis diantaranya kajian tentang al-Qur`an, hadis, fikih, tasawuf, nahwu dan sebagainya.¹⁰ Meskipun sibuk dalam menerjemah dan mengarang kitab, ia tidak pernah lelah untuk

⁷Abdullah Muaz, dkk, *Kbāzanah Mufasir Nusantara*, (Cilandak: PTIQ, t.tt), 114.

⁸Ahmad Baidowi, Aspek Lokalitas Tafsir al-Iklil Fi Ma'ani al-Tanzil Karya Misbah Musthofa, *Nun*, Vol. 1, No. 1, (2015), 37.

⁹Ahmad Tantowi, Murid KH Misbah Musthofa, *Wawancara*, 15 Desember 2021.

¹⁰Abdullah Muaz, dkk, *Kbāzanah Mufasir Nusantara*, (Cilandak: PTIQ, t.tt), 121.

mengajar para santrinya. Seperti yang berlaku di pesantren tradisional, metode yang dipakai Misbah Musthofa dalam mengajarkan ilmu dengan gaya *badongan* dan metode *sorogan* yang mana para santri membaca kitab langsung di hadapan kyai nya. Dalam mengajar, terutama ketika *sorogan*, ia dikenal sangat disiplin dan tidak segan untuk memarahi santrinya ketika tidak bisa memahami atau menghafalkan pelajaran yang telah ia ajarkan. Sikap tegas dan keras Misbah Musthofa tidak hanya diberlakukan kepada para santrinya saja, namun putra-putri nya juga diperlakukan demikian. Dengan sikap tegas dan keras tersebut Misbah Musthofa tidak pernah memiliki santri banyak, tercatat hanya 20-30 orang yang nyantri di pondok pesantren Misbah Musthofa, tepatnya di al-Balagh.¹¹

Misbah Musthofa wafat pada usia 78 tahun, pada tanggal 18 April 1994, ia dimakamkan dipemakaman haji yang berada di desa Banjarworo, Bangilan, Tuban. Misbah Musthofa meninggalkan tiga orang istri, lima putra dan karya tulis ilmu agama yang belum khatam, diantaranya adalah 6 buah kitab berbahasa Arab yang belum sempat diberi judul dan kitab tafsir *Taj al-Muslimin* yang masih berjumlah empat juz.¹²

Misbah Musthofa merupakan tokoh agamawan yang mempunyai kehebatan dalam khazanah keilmuan agama, selain kuat dalam hafalannya, juga ketekunannya dalam mempelajari ilmu-ilmu agama melalui kitab-kitab klasik serta keseriusannya dalam memahami dan menghafalkan al-Qur`an dan hadis. Dari hasil ketekunan Misbah Musthofa, tidak mengherankan jika ia mampu menerjemahkan kitab-kitab klasik, menulis dan mengarang tentang ilmu agama. Terdapat beberapa karya yang pernah ia tulis meliputi beberapa bidang ilmu agama, seperti fiqh, tafsir, hadis, akhlak, balaghah dan lain-lain. Berikut merupakan contoh kitab karya Misbah Musthofa;

1. Bidang Tafsir

- a. *Al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil*. Kitab ini merupakan karya terpopuler Misbah Musthofa. Ditulis dalam 30 jilid, masing-masing jilid menjelaskan kesesuaian juz yang terdapat dalam al-Qur`an. Kitab ini di tulis dengan tulisan makna *pegon* atau biasa disebut dengan aksara Arab bahasa Jawa.
- b. *Taj al-Muslimin*. Kitab tafsir ini hanya ditulis sampai 4 jilid, karena pada dasarnya sebelum penulisannya selesai, Misbah Musthofa wafat.

¹¹Islah Gusmian, K.H. Misbah Ibn Zainul Musthofa: Pemikir dan Penulis Teks Keagamaan dari Pesantren, *Lektur Keagamaan*, Vol. 14, No. 1, (2014), 120.

¹²Maya Kusnia, Penafsiran Misbah Mushtofa Terhadap Ayat Tentang Bid'ah Dalam Tafsir al-Iklil Ma'ani Al-Tanzil, *Skrripsi*, Universitas Sunan Ampel Surabaya, (2018), 50.

c. Nibras al-Muslimin. Kitab ini terjemahan dari tafsir *Jalalain* yang ditulis menggunakan makna *pegon*.

2. Bidang Hadis

Karya Misbah Musthofa dalam ilmu hadis pada dasarnya hanya terjemahan atas kitab-kitab hadis yang sering dijadikan bahan ajar di pesantren pada umumnya. Kitab-kitab tersebut ialah; *Riyadh al-Sholihin*, *al-Jami' al-Shagir*, *Bulugh al-Maram*, *Arba al-Nawawi* dan *Jam'u al-Jawami'*. Kitab tersebut diterjemahkan menggunakan tulisan *pegon* dan disertai penjelasan oleh Misbah Musthofa.

3. Bidang Fikih

Dalam bidang ini, terbagi menjadi dua aspek; yaitu karya hasil dari gagasan ia sendiri dan karya terjemah kitab-kitab bahasa Arab yang pada umumnya diajarkan di pesantren. Karya dari gagasan Misbah Musthofa terdiri dari beberapa topik kajiannya, seperti tata cara bersuci, shalat, mengurus jenazah dan tata cara haji. Kajian itu dapat dilihat pada karya-karyanya, yaitu *al-Mabadi' al-Fiqhiyah*, *Fashalatan*, *Masa'il al-Janaiẓ* dan *Manasik Haji*. Khusus dalam kitab *Masa'il al-Janaiẓ* di dalam kitab tersebut dijelaskan tata cara tahlil. Semua karya tersebut ditulis menggunakan aksara *pegon*.

Sedangkan karya yang ia terjemahkan dan di tulis menggunakan aksara *pegon* adalah *Fath al-Qarib*, *Fath al-Majid*, *Safinah al-Najjab*, *al-Mahazab*, *Fath al-Mu'in*, *Qurrah al-Uyun*, *Kifayat al-Ahyar* dan *Uqud al-Ljain*.

4. Bidang Bahasa

Dalam bidang ini, lebih didominasi karya terjemahan, diantaranya; *Nadhom Qawa'id al-I'rab*, *Matan Jurumiyah*, *Jawahir al-Kalamiyah* dan *al-Wustho li Alfiyah ibn Malik*. Kemudian karya asli Misbah Musthofa yaitu; *Sullam al-Nahwi*, kitab yang menjelaskan tentang nahwu dan ditulis dengan aksara *pegon* dan ditujukan kepada santri pemula yang mulai belajar ilmu nahwu.

5. Bidang Akhlak

Sama seperti pada bidang bahasa, karya Misbah Musthofa dalam hal ini lebih didominasi terjemahan ke dalam aksara *pegon*, meliputi; *Nasha'ih al-'Ibad*, *Tanbih al-Ghafilin*, *Bidayah al-Hidayah*, *Hidayah al-Syibyan*. Kemudian karya asli Misbah Musthofa yang juga di tulis menggunakan aksara *pegon* ialah; *al-Haniyah fi Khotbah al-Jum'ah*.

6. Bidang Tasawuf

Dalam bidang ini, juga terdapat terjemahan yang banyak dijadikan rujukan untuk ajar di pesantren, yaitu; *Irsyad al-Ayy'ary*, *al-Hikam*, pada kitab ini juga disertai dengan penjelasan tambahan oleh Misbah Musthofa, *Ihya' Ulum al-Din*, *al-Tashil al-Thariqah*. Adapun karya asli dari Misbah Musthofa, yaitu; *Mu'awanah wa Madhabirah wa Mumazirah*, *Khizib al-Nasr*. Kitab yang terakhir tersebut selain berisi bacaan doa'do'a juga terdapat manaqib Abu Hasan al-Syadzili.

Selain karya tentang ilmu agama, juga terdapat sebuah tulisan yang berisi tentang kritikan terhadap praktik kehidupan yang tidak menerminkan agama Islam, yaitu tentang pendirian BPRNU serta ekonomi Islam. Hal tersebut dicantumkan dengan judul *Gonjang-Ganjing Hari Kiamat*. Dalam buku tersebut ia menjelaskan bahwa sistem yang ada di dalam BPR terdapat praktek riba, dan Misbah Musthofa menganggap hal itu haram.¹³

Sistematika Tafsir *Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil*

Mengenai penulisan tafsir, seorang mufasir tentunya mempunyai tujuan atau sebuah motivasi tersendiri. Terdapat beberapa hal kenapa tafsir itu di tulis, misalnya agar masyarakat tersebut dapat mengetahui intisari dari ayat al-Qur'an atau bahkan tafsir tersebut ditulis untuk golongan mereka sendiri agar mempunyai rujukan untuk golongannya dan dalam metode dan corak penafsiran pun berbeda-beda. Hal yang mempengaruhi penulisan tafsir tersebut memang erat kaitannya dengan kondisi pada saat itu, latar belakang sosial dan pengaruh dari lingkungan mufasir itu sendiri. Seperti halnya tafsir karya Misbah Musthofa yang berjudul *al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil*, juga terdapat alasan mengapa tafsir itu di tulis.

Tafsir *al-Iklil* pertama di tulis pada tahun 1977 dan selesai pada tahun 1985. Tujuan penulisan tersebut, yaitu agar masyarakat mengetahui makna yang lebih dalam dan dapat menjalankan amalan-amalan yang tertuang dalam ayat al-Qur'an, serta agar selalu selamat dan merasa tenang dunia akhirat bagi orang yang berpedoman pada al-Qur'an. Hal tersebut seperti dalam judul tafsir ini, arti *al-Iklil* adalah mahkota atau semacamnya yang menutupi kepala. Nama tersebut digunakan Misbah Musthofa dengan tujuan agar al-Qur'an selalu menjadi mahkota dan

¹³Islah Gusmian, *Lektur Keagamaan*, 125.

pelindung bagi umat Islam dalam hidup mereka.¹⁴ Seperti yang terdapat pada mukadimah tafsir *al-Iklil*, Misbah Musthofa menulis;

*“al-Qur’an suwijine kitab suci saking Allah kang wajib digunaake kanggo tuntunan urip dening kabeh kawulane Allah kang pada melu manggon ana ing bumine Allah. Saben wong Islam wajib ngakoni yen al-Qur’an iku dadi tuntunan uripe, yaiku artine ucapan “wa al-Qur’an imami”. Wong Islam ora kena urip ing bumine Allah nganggo tuntunan saka liyane al-Qur’an. Ora kena urip cara wong kafir, utawa wong Hindu utawa wong Budha utawa cara apa bahe.”*¹⁵

Kitab Tafsir *al-Iklil fi Ma’ani al-Tanzil* memiliki 30 jilid. Pada setiap jilid, kitab tersebut terdapat penafsiran terhadap setiap juz dari al-Qur’an. Maksudnya, pada jilid 1 adalah pembahasan tentang penafsiran juz 1, jilid 2 untuk juz 2 dan seterusnya hingga jilid 30. Pada setiap jilid berbeda-beda halamannya, berikut rinciannya; (Jilid 1) terdapat 137 halaman, (Jilid 2) 142 halaman, (Jilid 3) 184 halaman, (Jilid 4) 245 halaman, (Jilid 5) 143 halaman, (Jilid 6) 157 halaman, (Jilid 7) 145 halaman, (Jilid 8) 190 halaman, (Jilid 9) 210 halaman, (Jilid 10) 294 halaman, (Jilid 11) 249 halaman, (Jilid 12) 180 halaman, (Jilid 13) 178 halaman, (Jilid 14) 185 halaman, (Jilid 15) 236 halaman, (Jilid 16) 108 halaman, (Jilid 17) 123 halaman, (Jilid 18) 140 halaman, (Jilid 19) 114 halaman, (Jilid 20) 136 halaman, (Jilid 21) 141 halaman, (Jilid 22) 129 halaman, (Jilid 23) 127 halaman, (Jilid 24) 97 halaman, (Jilid 25) 117 halaman, (Jilid 26) 88 halaman, (Jilid 27) 80 halaman, (Jilid 28) 94 halaman, (Jilid 29) 117 halaman, (Jilid 30) 192 halaman, dan pada setiap jilid pun memiliki warna sampul yang berbeda-beda.¹⁶

Pada penulisan tafsir tersebut, Misbah Musthofa mengawali dengan menulis ayat dan menjelaskan makna *gandul* atau miring dengan bahasa Jawa aksara *pegon*, kemudian menjelaskan berapa jumlah ayat surat dan di mana surat tersebut diturunkan. Setelah itu baru menjelaskan atau menafsirkan makna globalnya dan makna yang lebih terperinci atau penjelasan ayat. Dalam kitab tafsirnya, Misbah Musthofa juga memberikan tanda (كت) untuk menafsirkan suatu ayat yang lebih panjang penjelasannya atau dapat disebut kategori penjelasan terperinci. Hal tersebut agar orang yang membaca dapat memahami dengan mudah. Selain itu, Misbah Musthofa dalam kitab tafsir tersebut juga memberi tanda (تنبيه) hal itu merupakan tambahan yang berisi intisari ayat atau kesimpulan penafsirannya. Simbol tersebut terletak pada akhir penafsirannya, namun tak semua akhir penafsirannya terdapat tanda tersebut.

¹⁴Islah Gusmian, *al-Iklil Fi Ma’Ani al-Tanzil and Family Planning In Indonesia*, Atlantis Press, Vol. 137, (2017), 85.

¹⁵Misbah bin Zain al-Musthofa, *al-Iklil fi Ma’ani al-Tanzil*, (Surabaya: al-Ahsan, 2003), 1: 1.

¹⁶Lihat tafsir *al-Iklil fi Ma’ani al-Tanzil* cetakan al-Ahsan, 2003.

Terkait metode dalam menafsirkan ayat al-Qur`an, dapat dikategorikan bahwa tafsir *al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil* karya Misbah Musthofa menggunakan metode tahlili. Hal tersebut bisa dilihat ketika Misbah Mustofa menafsirkan al-Qur`an. Ia menyebutkan nama surat, kemudian menyebutkan surat tersebut termasuk pada golongan Makkiyyah atau Madaniyah serta mencantumkan *munasabah* ayat. Tujuan penulisannya agar pembaca mudah untuk memahami dan mengetahui surat tersebut diturunkan serta menjelaskan istilah-istilah yang kurang jelas. Setelah itu, ia menyebutkan jumlah ayat yang ada dalam surat. Penggunaan metode *tablili* juga dapat dilihat ketika dalam menafsirkan al-Qur`an sesuai urutan surat, yang mana ia mulai menafsirkan al-Qur`an dari surat al-Fatihah sampai al-Nas. Sebelum menafsirkan ayat ia memulai dengan menterjemahkan kosa kata atau *mufradat* yang tertulis di bawahnya dengan makna *gandul*. Setelah menterjemahkan kosakata, ia menjelaskan makna ayat satu per satu. Dalam hal ini, ia cenderung menggunakan ijtihad (*bi al-ra'yi*) dalam penafsirannya. Selain itu, ia juga menggunakan hadis Nabi atau riwayat sahabat sebagai penjelas yang lebih valid dalam menafsirkan ayat.¹⁷

Dari contoh beberapa penafsiran Misbah Musthofa dapat disimpulkan bahwa corak tafsir tersebut adalah *adabi al-ijtima'i* dan corak sufistik. Artinya pada penafsiran ayat tersebut mengandung sebuah nuansa kemasyarakatan atau isu-isu peristiwa pada saat itu dan nuansa tasawuf. Adapun mufasir yang menerapkan corak ini adalah Muhammad Abduh dalam tafsir *Juz' 'Ammah*, Rasyid Ridho dalam tafsir *al-Manar* dan Musthofa al-Maraghi dalam *Tafsir al-Maraghi*. Pada nuansa tasawuf, penafsirannya dapat dilihat ketika ia menafsirkan surat al-Fatihah ayat 5. Dalam tafsirannya ia menjelaskan kata نَعْبُدُ dimulai dengan mengartikan kosa kata nya, yaitu *nyembah kawulo* yang artinya kami menyembah atau beribadah. Yang dimaksud dengan "ibadah" ialah melaksanakan segala perintah atau anjuran dari Allah atau Nabi dengan rasa *ta'dhim* (mengagungkan).

Selanjutnya kata نَسْتَعِينُ ia menterjemahkan *nyuwun pitulung kulo* yang artinya aku minta pertolongan. Dari ayat tersebut Misbah Musthofa merujuk keterangan dari tafsirannya Fakhru al-Din al-Razi, yang mana lafad إِيَّاكَ نَعْبُدُ tersebut merupakan isyarat terhadap pelaksanaan syari'at dan lafad وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ itu merupakan isyarat terhadap pelaksanaan hakikat.¹⁸ Dari penafsiran di atas, dalam menafsirkan suatu ayat al-Qur`an ia juga merujuk keterangan dari ulama-ulama terdahulu dan mencantumkan nama ulama tersebut. Terkait corak *adabi al-ijtima'i* dapat dilihat pada contoh penafsiran Misbah Musthofa. Dalam hal ini, penulis mencantumkan terkait program KB yang diusung oleh pemerintahan Orde Baru.

¹⁷Supriyanto, 290.

¹⁸Misbah bin Zain al-Musthofa, *al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil*, (Surabaya: al-Ahsan, 2003), 1: 6.

Contoh Penafsiran *Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil* Karya Misbah Musthofa

Dari penjelasan tentang sistematika dan metode tafsir *al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil*, terlihat jelas bahwa dalam menafsirkan ayat, Misbah Musthofa menggunakan metode *tablili*, terkadang ia mencantumkan riwayat-riwayat yang berkaitan dengan ayat tersebut. Namun, seringkali dalam menafsirkan ayat ia menggunakan penalaran akal (*bi al-Ra'y*). Akan tetapi yang menjadikan tafsir ini unik adalah ia menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an seringkali sebagai kritikan terhadap tradisi-tradisi atau fenomena yang terjadi di masyarakat, misalnya larangan KB dan kritik terkait tradisi lomba MTQ. Namun, penulis hanya mencantumkan penafsiran Misbah Musthofa terkait program KB. Berikut penafsiran Misbah Musthofa;

Q.S. al-Qashash ayat 4-5

إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضِعُّ طَائِفَةً مِنْهُمْ يُدَبِّحُ أَبْنَاءَهُمْ وَيَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ ۗ إِنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ [٢٨:٤]

وَنُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضِعُّوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ [٢٨:٥]

4) Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan. 5) Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi).

Dari ayat tersebut, Misbah Musthofa memulai dengan menafsirkan makna global. Berikut ini contoh penafsirannya:

Ngertiyo! Fir'aun kang dadi raja ing negoro Mesir iku gumedhe tegese tumindak sak wenang-wenang terhadap penduduk Mesir. Lan Fir'aun gave penduduk Mesir dadi golongan-golongan, Fir'aun ngapésake siji golongan sangking penduduk Mesir, nyembelih anak-anak lanang lan nguripake anak-anak wadon, iku Fir'aun bener-bener setengah saking wong kang gave kerusakan ing bumi.

Ingsun ngeraake paring keanugrahan marang wong-wong kang di anggep apes ana ing bumi Mesir, yoiku wong Bani Isra'ul. Lan ndadeake wong iku dadi pengarepe masyarakat lan dadi warise negoro Mesir.¹⁹

¹⁹Misbah bin Zain al-Musthofa, *al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil*, (Surabaya: al-Ahsan, 2003), 20: 3370.

Dalam penafsiran global kurang lebihnya pada ayat keempat, ia menafsirkan bahwa Fir'aun merupakan raja Mesir yang bertindak sewenang-wenang terhadap penduduk Mesir. Ia menjadikan penduduk Mesir menjadi dua golongan. Fir'aun membunuh anak laki-laki yang dan membiarkan perempuan dibiarkan hidup. Hal itu merupakan perbuatan orang yang merusak bumi. Kemudian pada ayat kelima ia menjelaskan bahwa orang-orang yang merusak bumi Mesir itu adalah Bani Isra'il. Alasan tersebut dijelaskan lebih rinci pada penjelasan tafsirnya. Ia memperincikan ayat tersebut sebagai berikut;

Penduduk Mesir ono rong golongan yoiku golongan Qibti lan golongan Isra'il. Golongan Qibti yoiku golongan asli soko Mesir lan golongan Isra'il yoiku golongan sangking turunane bani Ya'qub, kang biasa disebut Bani Isra'il. Naliko Bani Yusuf bin Ya'qub dadi rojo Mesir iku bapake lan kabeh dulure dipindahake saking Kan'an marang Mesir. Nuli Nabi Yusuf saka dulur-dulure turun-temurun hinggo jumlahe ono enem atus ewu. Pertumbuhan kelahiran kelompok Isra'il rekat banget. Nanging pertumbuhan kelahiran ono ing kelompok wong qibti lambat banget.

Sebinggo pembesar-pembesar Fir'aun khawatir yen Bani Israil bakal ngerebut kerajaon Mesir. Nuli, Fir'aun ngimpi weruh siji geni gedhi banget ngobong kerajaan Mesir. Sakwisa dirembuk karo pembesar-pembesar, Fir'aun di putusake nganakake kerja paksa marang wong Israil anggempur gunung-gunung gowo bangunan lan liyan-liyane, kang maksud ngurangi kelahiran ono ing kalangan wong Bani Israil. Kang mengkene iki kedadiyane dibaleni ing zaman saiki. Rojo dunyo yo iku Amerika lan Rusia podo usaba ngurangi akehe pertumbuhan penduduk, ono ing kalangan umat Islam liwat perserikatan bangsa-bangsa, nuli dipraktekke ing negoro-negoro saka dunyo iki termasuk Indonesia kanti alasan pangan bakal ora cukup nguwatirke akehe pengangguran lan alasan liyane. Nuli Fir'aun ngimpi weruh geni kang bakar kerajaan Mesir. Ahli nujum awab rembuk yen bakal ono wong sangking kalangan Bani Isra'il kang bakal ngerebut kerajaan Mesir. Nuli Fir'aun perintah kabeh pasukane gawe mateni bayi kang lahir lanang.²⁰

Dari penafsiran diatas, dapat diartikan bahwa penduduk Mesir terbagi menjadi dua golongan atau kelompok, yaitu kelompok dari kalangan Qitbi dan Isra'il. Golongan Qitbi adalah kelompok pribumi Mesir sedangkan kelompok Bani Isra'il merupakan keturunan dari Bani Ya'qub yang kemudian kita kenal sebagai Bani Isra'il. Ketika Yusuf bin Ya'qub menjadi raja di wilayah Mesir, ayah dan semua saudara dipindahkan ke wilayah Mesir. Kemudian Yusuf dan saudaranya beranak-pinak hingga menjadi enam ratus ribu orang. Angka kelahiran pada golongan Bani Isra'il sangat pesat, sedangkan pada bani Qitbi sangat lambat.

Dengan adanya faktor tersebut, Fir'aun sangat khawatir jika pada suatu hari nanti golongan Bani Isra'il merebut kerajaan dan kekuasaannya di Mesir. Kemudian pada saat tidur, dalam mimpinya ia melihat sebuah api yang sangat besar membakar kerajaannya. Ia kemudian bermusyawarah kepada para menteri di kerjaan, ia memutuskan untuk melakukan kerja paksa atau

²⁰Misbah bin Zain al-Musthofa, *al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil*, (Surabaya: al-Ahsan, 2003), 20: 3371

kerja rodi kepada Bani Isra'îl. Perintah Fir'aun tersebut menghancurkan gunung-gunung untuk bangunan wilayah kekuasaannya. Tujuannya dari maksud tersebut guna mengurangi angka kelahiran Bani Isra'îl. Kejadian seperti pada zaman Fir'aun tersebut terulang kembali pada zaman sekarang, dimana sebagai raja dunia yaitu Negara Amerika dan Rusia bertujuan untuk mengurangi angka pertumbuhan penduduk. Mirisnya juga terdapat dari kalangan umat Islam melalui perserikatan tersebut mengikuti program tersebut, termasuk Indonesia. Alasannya akan adanya kesulitan dalam kebutuhan hidup dan makin maraknya pengangguran dan lain-lain. Kemudian Fir'aun bermimpi ada api yang meluluh lantahkan kerjaan Mesir. Dari mimpi tersebut, ahli nجوم atau peramal mengatakan bahwa akan datang seorang dari kalangan bani Isra'îl yang akan merebut kerajaan Mesir tersebut. Kemudian Fir'aun memerintahkan anak buahnya untuk membunuh semua bayi yang berkelamin laki-laki guna mencegah terjadinya hal itu.

Dari uraian penafsiran ayat diatas, Misbah Musthofa menganalogikan kepada program KB (Keluarga Berencana). Ia menceritakan kisah Fir'aun dan kemudian yang dijadikannya sebagai alasan ia meragukan KB. Hal tersebut terlihat sangat jelas ketika para peramal mengatakan bahwa akan datang seorang dari Bani Isra'îl yang akan merebut kekuasaannya. Dari faktor tersebut, ia menyuruh orang Mesir dari kalangan Bani Isra'îl untuk kerja paksa. Tujuan dari perintah tersebut tidak lain untuk menghambat kelahiran di kawasan itu. Selain itu, Fir'aun memberi pengumuman kepada penduduk Mesir khususnya Bani Isra'îl untuk membunuh bayi laki-laki yang lahir tanpa terkecuali. Dari kejadian tersebut, Misbah Musthofa meragukan dengan adanya KB yang pada saat itu dirumuskan oleh rezim Orde Baru. Dalam kasus tersebut, kemudian ia menulis;

Kondisi mengkene iki kejadian kang dibaleni ing zaman saiki. Rojo dunyo yoiken Amerika lan Rusia ngo usaha ngurangi pertumbuhan penduduk, lan ing kalangan umat Islam liwat perserikatan bangsa-bangsa, nuli kedadèn ing negoro-negoro sak dunyo iki termasuk Indonesia, kanti alasan pangan bakal ora cukup ngumatirke akehe penganggur lan alasan liyone.

Dari penjelasan diatas, terlihat jelas bahwa Misbah Musthofa meragukan program tersebut. Alasan pertama, program yang disosialisasikan kepada masyarakat terutama dikalangan umat Islam akan mengakibatkan terhambatnya perkembangan penduduk orang-orang Islam. Kondisi tersebut sama halnya pada dunia perpolitikan pemerintah saja yang ingin menstabilkan ekonomi negara. Hal yang ia khawatirkan yaitu ketika itu terjadi, tentunya jumlah penduduk Islam di Indonesia berkurang dan akses umat Muslim pun mungkin akan terbatas dalam segala aspek. Kemudian alasan kedua, program KB tersebut merupakan salah satu sikap yang merendahkan Allah. Alasan tersebut seperti membunuh anak, takut kebutuhan tidak tercukupi dan banyaknya pengangguran. Padahal pada

dasarnya umat Muslim seharusnya tidak takut terhadap penalaran tersebut, karena Allah telah mengatur semua urusan mereka, rezeki dan masa depan mereka semuanya.

Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, tafsir *al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil* merupakan salah satu dari penafsiran yang bernuansa Nusantara dengan tafsirannya menggunakan aksara Jawa *pegon*. Hal tersebut menandakan bahwa latar belakang mufasir sangat kuat, karena menulis karya tersebut agar dapat mudah dipahami bahasanya, khususnya di daerah Jawa. Misbah Musthofa menggunakan metode *tablili* untuk menafsirkan al-Qur'an dan corak dalam tafsir tersebut sangat variatif. Sumber penafsiran Misbah Musthofa merujuk pada riwayat hadis dan riwayat ulama-ulama salaf, terkadang juga menggunakan rasio (*bi al-Ra'y*). Tetapi dalam penulisan riwayat hadis, Misbah Musthofa terkadang tidak mencantumkan sanad dari hadis tersebut. Ia langsung mengemukakan hadis tersebut dan kemudian dimaknai dengan aksara Jawa *pegon*. Dalam menafsirkan al-Qur'an, ia mencantumkan beberapa simbol dengan huruf hijaiyah untuk memudahkan pembaca dan kesimpulan penafsiran. Selain itu dalam tafsir tersebut, ia selalu menjelaskan makna ayat secara jelas dan terperinci, misalnya hubungan suatu ayat dengan ayat dan hadis-hadis.

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

DAFTAR PUSTAKA

- (al) Musthofa, Misbah bin Zain, *al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil*, (Surabaya: al-Ahsan, 2003).
- Baidan, Nashruddin, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003).
- Baidowi, Ahmad, Aspek Lokalitas Tafsir al-Iklil Fi Ma'ani al-Tanzil Karya Misbah Musthofa, *Nun*, Vol. 1, No. 1, (2015).
- Gusmian, Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKiS, 2013).
- Gusmian, Islah, K.H. Misbah Ibn Zainul Musthofa: Pemikir dan Penulis Teks Keagamaan dari Pesantren, *Lektur Keagamaan*, Vol. 14, No. 1, (2014).
- Gusmian, Islah, al-Iklil Fi Ma'Ani al-Tanzil and Family Planning In Indonesia, *Atlantis Press*, Vol. 137, (2017).
- Hujair, Sanaky A.H., Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir mengikuti Warna atau Corak Mufassirin), *Al-Mawarid*, Edisi 18, (2008).
- Iskandar, Penafsiran Sufistik Surat al-Fatihah dalam Tafsir Taj al-Muslimin dan Tafsir al-Iklil Karya K.H. Misbah Musthofa, Vol. 7, No. 2, (2015).
- Kusnia, Maya, Penafsiran Misbah Mushtofa Terhadap Ayat Tentang Bid'ah Dalam Tafsir Al-Iklil Ma'ani Al-Tanzil, *Skripsi*, (Universitas Sunan Ampel Surabaya, 2018).
- Muaz, Abdullah, dkk, *Khazanah Mufasir Nusantara*, (Cilandak: PTIQ, t.tt).
- Supriyanto, Kajian al-Qur'an dalam Tradisi Pesantren: Telaah atas Tafsir al-iklil fi Ma'ani al-Tanzil, *Tsaqafah*, Vol. 12, No. 2, (November 2016).
- Tantowi, Ahmad, Murid KH Misbah Musthofa, *Wawancara*, 15 Desember 2021.
- Zainal abidin, Ahmad, Sanusi, M. Imam, Zulfikar, Eko, Tafsir Gender Jawa: Telaah Tafsir al-Iklil Fi Ma'ani al-Tanzil, *Musawa*, Vol. 18, No. 1, (2019).